

**PURA PUSEH BATUNUNGGUL DI DESA BATUNUNGGUL KECAMATAN NUSA PENIDA
KABUPATEN KLUNGKUNG
(KAJIAN FUNGSI DAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

PUTU SOMIARTHA

Staf Pengajar STAH Negeri Gde Pudja Mataram

ABSTRAK

Bali yang sangat terkenal di mata dunia sebagai pulau sorga, adalah karena di Bali terdapat beribu-ribu Pura sehingga sebutan itu merupakan hal yang wajar dan tidak berlebihan. Karena di tiap desa pakraman adanya pura keluarga dan *tri kahyangan*. Keyakinan adanya pura sebagai stana *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan tempat memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan dan lain sebagainya maka muncul rasa sujud dan bhakti, sebagai umat Hindu berupaya untuk membuat stana *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam bentuk berbagai pura yang berbeda-beda seperti keberadaan Pura Puseh Batununggul di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida menarik untuk dikaji.

Dari hasil penelitian ditemukan (1) Struktur Pura Puseh Batununggul, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung hasil temuan tidak jauh berbeda dari pura-pura Puseh yang ada di Bali, umumnya terdiri atas (a). *Nista Mandala*, (halaman luar) halaman luar merupakan tempat yang tidak begitu suci, (b). *Madhya mandala*, (halaman Tengah) halaman tengah merupakan tempat melakukan kegiatan untuk mempersiapkan perlengkapan bagi pelaksanaan upacara seperti *mejehitan* memotong binatang korban dan sebagainya. (c). *Utama Mandala*, (halaman Utama) yakni tempat yang paling suci. Bagian timur menghadap ke barat terdapat *Gedong penyimpanan Ratu Gede, Palinggih* yang bernama *ngurah agung, palinggih sakaluang, gedong Puseh* yang berbentuk batu yang besar, palinggih bebatuan, bale pelik, paruman agung dan bagian utara menghadap ke selatan terdapat pelinggih *meru tumpang tiga*, paruman alit, dan *bale pengaruman*. (2) *Pura Puseh Batununggul* mempunyai beberapa fungsi yaitu: (a) religius, (b) fungsi pendidikan non formal, (c) fungsi pengikat solidaritas masyarakat (fungsi sosial), dan (d) fungsi media komunikasi. (3) Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam *Pura Puseh Batununggul* adalah: (a) nilai pendidikan tattwa yaitu masyarakat (*pangempon dan pemedek*) meyakini adanya kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (b) nilai pendidikan susila yaitu berkaitan dengan etika religius, budaya, sosial, ekonomi, dan etika pendidikan agama Hindu. (c) Nilai pendidikan upacara yaitu masyarakat memahami makna dan arti penting dari upacara di *Pura Puseh Batununggul*.

Kata kunci: Pura Puseh Batununggul, Fungsi, dan Nilai Pendidikan Agama Hindu

PENDAHULUAN

Di mata dunia internasional dan nasional, pulau Bali sangat terkenal dan mendapat julukan pulau Dewata atau pulau *Sorga*. Pulau Bali yang sangat terkenal di mata dunia sebagai pulau sorga, adalah karena di Bali terdapat beribu-ribu Pura sehingga sebutan itu merupakan hal yang wajar dan tidak berlebihan. Karena di tiap desa pakraman adanya pura keluarga dan *tri kahyangan*.

Dari yakin adanya *Ida Sang Hyang Widi Wasa* ini, muncul keyakinan bahwa pura merupakan Stana *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Pura tersebut merupakan tempat suci yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat memohon tempat suci yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat memohon keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, baik lahir maupun bathin. Keyakinan adanya pura sebagai stana *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, dan tempat memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan dan lain sebagainya maka muncul rasa sujud dan bhakti, sebagai umat Hindu berupaya untuk membuat stana *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam bentuk berbagai pura yang berbeda-beda.

Konsepsi pura Kahyangan Jagat berdasarkan hasil Keputusan Tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu di Besakih tanggal 27 Desember 1977 konsepsi Pura Kahyangan Jagat dan Dang Kahyangan dibangun berdasarkan konsepsi yaitu : *Rwabhineda* (berdasarkan konsep dua yang berbeda yaitu Purusa Pradana), *Catur Lokapala* (berdasarkan empat petunjuk mata angin), *Sad Winayaka* (berdasarkan konsepsi posisi letak pura) (Dinas Kebudayaan Bali, 2002 :6).

Sedangkan berdasarkan Hasil keputusan Kesatuan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Agama Hindu tahun 1981 konsepsi Kahyangan Jagat Bali didasarkan atas Konsep Padmabhuwana.

Berdasarkan atas fungsi atau status Pura yang ada di Bali dikelompokkan atas : (1) Pura Kahyangan Jagat Umum, yaitu tempat suci atau pura yang menyungsung berasal dari semua lapisan masyarakat tidak terikat oleh garis keturunan, kesatuan wilayah maupun profesi. (2) Pura Kahyangan Desa (teritorial), adalah tempat suci atau pemujaan masyarakat desa dalam satu kesatuan wilayah desa adat, (3) Pura Swagina, yaitu (Fungsional) tempat suci untuk memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan profesi dalam sistem mata pencaharian, (4) Pura Kuluwarga (geneologis), adalah tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa ditentukan oleh adanya ikatan garis keturunan/kelahiran atau leluhur. (Dinas Kebudayaan, 2002:12).

Keberadaan Pura bagi umat Hindu sangat penting dan bernilai, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah mampu berfungsi menata sikap dan perilaku Umat Hindu sehingga selalu berjalan ke jalan benar. Dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan pura tidak semata-mata untuk *ngaturang ayah* plus *mabhakti*, namun lebih mengesankan dan merupakan pertanda kemajuan apabila umat sudah bisa memfungsikan pura tidak saja sebagai tempat penyelenggaraan ritual, tetapi juga bisa dipakai sebagai tempat peningkatan kualitas pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Agama. Seperti diungkapkan dalam *Rg Weda X 192.2-4* yakni :

Sam gacchadhvam sam vadadhvan, sam namam si

Jahatam, deva bagan yatha purve samjanama upasate, samato

Mantrah samitih sumani, sumanam mantram abhi mantaraye vah

Samam ena va ivisa juh ami, sumani ya akitih hradayani vah,

Sumanam astu va mano yatha, vah susahasati.

Artinya:

Adanya pertemuan, berembulah agar engkau mencapai kesepakatan seperti para dewa bersama-sama men ikmati persembahan, capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama, satu pikiran, pikiran menuju satu tujuan. Aku canangkan suatu tujuan bersama bagi engkau sekalian, dan adakanlah pemujaan dengan persembahan bersama agar tujuanmu satu sehingga engkau semua hidup berbagai bersama.

Tiga pura yang terdapat di dalam desa adat merupakan simbol dari tiga lingkaran hidup manusia, antara lain : Pura Desa sebagai simbol dari pemeliharaan hidup, Pura Puseh sebagai simbol dari asal usul kelahiran, dan Pura dalem sebagai simbol dari penguasa maut. Pengelompokan ketiga Pura tersebut, masing – masing Pura didasari oleh nilai dasar Filosofi/tattwa, *etika/susila* dan upacara, ritual/upakara.

Umat Hindu dalam melaksanakan hubungan yang harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan untuk memantapkan rasa bakti dibuatlah suatu tempat pemujaan yang disebut dengan Pura. Dewasa ini kesadaran masyarakat menyungsung Pura di Bali, baik menyungsung Pura umum, Pura teritorial, Pura fungsional maupun Pura kawitan sudah semakin tumbuh dalam upaya menelusuri latar belakang keberadaan pura yang mereka sungsung, terutama bagi pura yang memiliki atau menyimpan benda-benda arkeologi berupa pratima yang merupakan warisan leluhurnya dari masa yang telah lampau. Namun disisi lain mereka belum mengetahui tentang keberadaan pratima yang mereka sungsung. Jenis pura yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah jenis Pura teritorial yaitu tempat pemujaan dari anggota masyarakat suatu banjar atau desa adat yang diikat oleh kesatuan wilayah.

Salah satu pura di Bali adalah *Pura Puseh Batununggul* di Nusa Penida merupakan Pura Teritorial / *Kahyangan Tiga* yang ada di Banjar Batununggul, Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida. Piodalan pada *Pura Puseh batununggul* ini jatuh pada *Buda Cemeng Merakih*, yang diempon oleh dua banjar yaitu banjar batununggul dan banjar sampalan. Pura puseh ini memiliki keunikan dengan pelinggih pura berbentuk batu, dimana masyarakat di Desa Batununggul mempercayai keberadaan batu besar tersebut sebagai Pura Puseh, dan dipercayai oleh masyarakat di Desa Batununggul memiliki kekuatan gaib menjaga kesejahteraan dan ketentraman masyarakat di Desa Batununggul. Bangunan suci Pura Puseh Batununggul ini berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat di Desa Batununggul untuk memuja kebesaran *Tuhan Yang Maha Esa* beserta manifestasinya sebagai *Dewa Wisnu*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneltian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur *Pura Puseh Batununggul* di desa Adat Batununggul Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung?
2. Bagaimanakah fungsi *Pura Puseh Batununggul* di desa Adat Batununggul Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung?
3. Nilai Pendidikan Agama Hindu apakah yang dapat dipetik pada *Pura Puseh Batununggul* di desa Adat Batununggul Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. struktur *Pura Puseh Batununggul* di desa Adat Batununggul Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung
2. fungsi *Pura Puseh Batununggul* di desa Adat Batununggul Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung
3. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang dapat dipetik pada *Pura Puseh Batununggul* di desa Adat Batununggul Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung?

KAJIAN PUSTAKA

Para peneliti asing maupun lokal telah banyak melakukan penelitian terhadap keunikan kebudayaan Bali, Namun rupanya salah satu bidang menarik untuk diteliti adalah bidang upacara yang sekiranya Belem banyak dilakukan orang. Ekplanasi khusus mengenai bentuk, fungsi dan makna tentang upacara *Parisudha Bumi*.

Suamba Adi Putra (2009) melakukan penelitian dengan judul “ Struktur dan fungsi *Pura Dalem Balingkang* di Desa Pingan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa struktur *Pura Balingkang* terdiri dari atas tiga halaman (*tri mandala*) yaitu: Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Ditemukan pula bahwa fungsi nilai Pura Balingkang: fungsi magis yaitu untuk memohon *tirtha kekuluh* untuk mengusir hama, fungsi religius yaitu untuk meyakini Tuhan denan segala manifestasi-Nya, fungsi sosial yaitu untuk memperkuat solidaritas antar umat beragama, dan fungsi pendidikan agama Hindu yang terkandung yaitu: pendidikan Tatwa, susila, dan acara.

Sudarsa (2008) melakukan penelitian dengan judul *Pura Kancing Bumi*, Desa Adat Batu Lantang desa Sungalai Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Dalam penelitian ini diketemukan bahwa dalam *Pura Kancing Bumi* terdapat nilai pendidikan Tatwa yaitu menuntun umat agar dapat meningkatkan keimanan (*sradha*) terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagaimanifestasinya; Nilai Pendidikan susila yaitu untuk mendidik umat agar selalu mengendalikan diri baik dalam pengendalian pikiran, percatan, maupun perbuatan sesuai dengan tatanan kehidupan sehari-hari; dan nilai pendidikan Upacara yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa upacara yang dilakukan merupakan pengejawantahan ajaran agama Hindu Veda sebagai ungkapan terimakasih, meningkatkan kualitas diri, sebagai salah satu cara menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan sebagai sarana pensusian diri.

Ditemukan bahwa nilai pendidikan yang terkandung adalah nilai pendidikan tatwa, susila, dan nilai pendidikan upacara. Lowis (2001:15) menjelaskan bahwa nilai mengandung pengertian: bernilai artinya adalah berguna, merupakan nilai artinya baik/benar atau indah, mengandung nilai artinya merupakan obyek atau keinginan yang menimbulkan sikap setuju, memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu menunjukkan nilai/berguna. Nilai pendidikan Tattwa, adalah terdapat unsur-unsur yang ada di dalamnya mengandung nilai-nilai keyakinan dan rasa sujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasiNya terhadap Pura Puseh Batununggul. Tujuan dari ajaran susila adalah untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara masyarakat di Desa Batununggul. Selanjutnya pendidikan Upacara merupakan salah satu bagian dari kerangka dasar agama Hindu dalam melaksanakan kegiatan upacara di Pura Puseh batununggul, dimana dalam melaksanakan upacara didasarkan atas rasa tulus ikhlas, suci lahir dan batin, dengan sarana yang disebut *banten*.

Pada mulanya kata Pura berarti benteng, kota, rumah, dan pasar. Orang Jawa menyebut pura adalah candi, prasada, dan mandira. Di Bali lebih umum Pura disebut Kahyangan (Purwita, 1998:2).

Dalam perkembangan sejarah Bali bahwa sebelum abad 17 kata pura masih berarti rumah raja seperti Lingga Pura, Suweca Pura, dan Semara Pura. Sejak abad 17, istilah pura sebagai rumah raja berubah pengertiannya yaitu diartikan sebagai tempat suci. Walaupun istilah pura yang berarti tempat suci, khususnya di Bali istilah Kahyangan masih tetap dipakai seperti : *Kahyangan Jagat, Kahyangan Tiga, dan Dangkahyangan*.

Pura Puseh Batununggul yang berkedudukan di Desa Adat Batununggul Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung adalah tempat pemujaan bagi masyarakat Desa Adat Batununggul. untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan juga untuk memuja arwah para leluhur yang telah suci. Pura sebagai tempat suci dipandang sebagai bagian yang sangat integral dalam agama Hindu untuk melaksanakan Seradha dan Bhakti adalah merupakan sarana umat Hindu untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan *sradha* (imam) dan *bhakti* (ketaqwaan) dari peserta didik dihadapan Brahman melalui pemberian, pemupukan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama, sehingga menjadi insan Hindu yang mampu mewujudkan cita – cita luhur *moksartham jagadhita* (Depdiknas, 2003 :6).

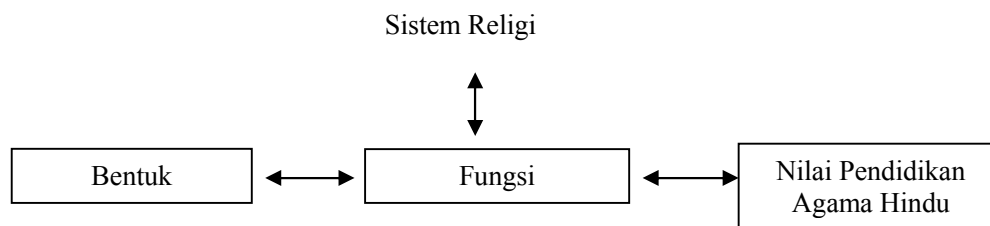
Sukardika (2004 : 30-32) menjelaskan bahwa Agama Hindu adalah ajarannya yang bersumber dari kitab suci Veda yang mengajarkan kepada pemelukannya dan seluruh umat manusia untuk menghargai dan menghormati semua manusia yang mengakui adanya kebesaran Tuhan. Ajaran Agama Hindu bersumber dari wahyu Tuhan Yang *Pura Puseh Batununggul di Desa Batununggul.....Putu Somiartha*

Maha Esa yang kemudian menjadi pedoman hidup manusia khususnya umat Hindu didalam berpikir, berkata dan berperilaku, yang didalamnya memuat nilai – nilai dan norma – norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Hindu yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari – hari.

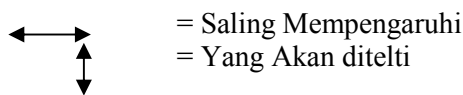
Pendidikan Agama Hindu merupakan penerapan ajaran – ajaran suci yang diwujudkan oleh Ida Sang *Hyang Widhi Wasa* yang kekal abadi ”*Sanatana Dharma*” serta mengandung petunjuk – petunjuk tentang perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu, serta menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma – norma keagamaan, sehingga tercapainya kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data berdasarkan atas informasi dari yang berkompeten dan data yang terkumpul dianalisis menurut model Koenjaraningrat, kemudian dijelaskan secara naratif (kualitatif)



Keterangan Gambar :



Penjelasan :

Dari sistem religi di atas dapatlah dijadikan model penelitian dalam sistem keyakinan dan mitos menimbulkan emosi keagamaan yang timbulnya adanya rasa yakin terhadap adanya *Tuhan Yang maha Esa* terutama keyakinan adanya Batu besar diyakini sebagai *Pura Puseh di Desa Adat Batununggul*. Emosi keagamaan yang ada dalam pengempon mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan piodalan selama enam bulan sekali, dengan adanya keyakinan untuk sembahyang dan dari emosi keagamaan ini menimbulkan kesadaran masyarakat di Desa Batununggul untuk melakukan pembersihan Pura, dan melaksanakan upacara ritual dengan baik. Keyakinan terhadap mitos konteks bentuk, fungsi dan nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam *Pura Puseh Batununggul*, yang menunjukkan bahwa kelima komponen tersebut satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan merupakan suatu sistem yang terintegrasi saling berkaitan dan saling mendukung.

PEMBAHASAN

Struktur Pura Puseh Batununggul, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung

a. Struktur *Tri Mandala*

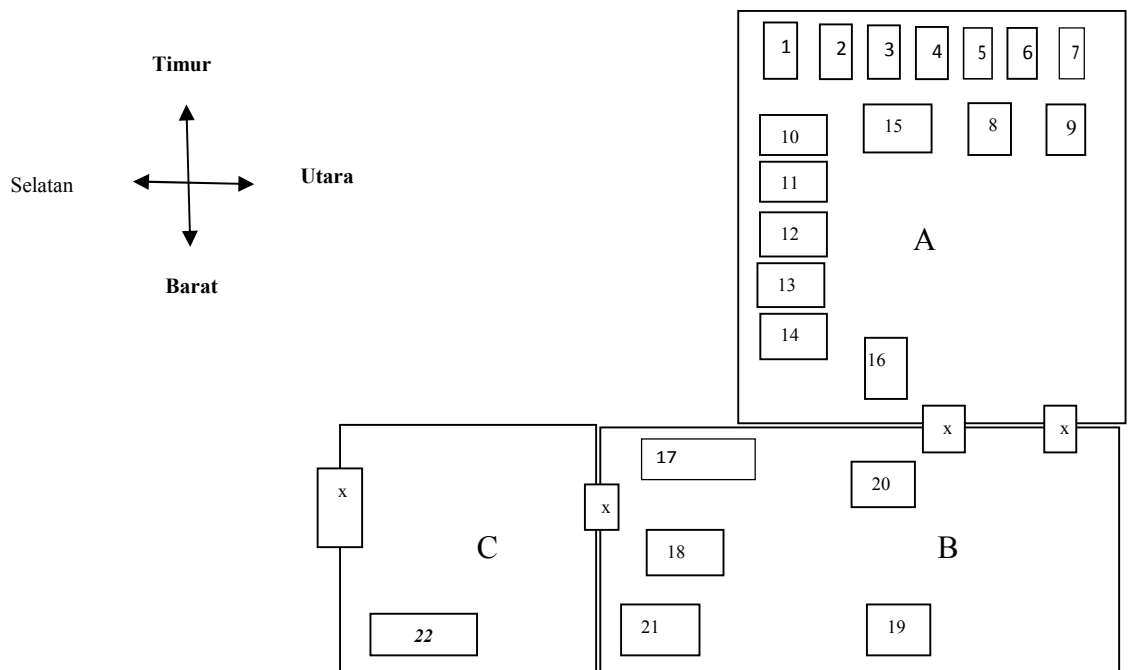
Anom (Ngewangun Prahyanan:2009:5) menyatakan bahwa pura-pura *Tri mandala* yang ada di bali, dari temuan dalam penelitian bahwa *Pura Puseh Batununggul* juga memiliki *Tri Mandala* yang dikelilingi oleh tembok *panyengker* (pembatas) untuk membatasi tempat yang suci dengan lingkungan sekitarnya dan terbagi atas tiga halaman mandala. Adapun bangunan suci yang ada di masing-masing mandala antara lain :

1. *Nista Mandala*, (halaman luar) halaman luar merupakan tempat yang tidak begitu suci. Karena itu di mandala ini tempat melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia yang masih dipengaruhi oleh sifat *kama, arta, rajas dan tamas*. Terdapat fasilitas seperti palinggih gedong, parantenan (dapur), paruman alit, bale gong, serta bale kulkul
2. *Madhya mandala*, (halaman Tengah) halaman tengah merupakan tempat melakukan kegiatan untuk mempersiapkan perlengkapan bagi pelaksanaan upacara seperti *mejejahitan* memotong binatang korban dan sebagainya. Umumnya dibangun mandala ini dilengkapi dengan bangunan penunjang seperti bale pasadekan/pasanekan, bale gong untuk kelancaran kegiatan persiapan upacara, setiap orang yang masuk

kebagian mandala ini harus dalam keadaan suci lahir dan batin diwujudkan dalam bentuk memakai pakaian adat ke pura dengan pikiran yang suci. Untuk menyambut hari upacara (*nyangra pujawali Ida Bhatara*), diadakan upacara peacaruan agar tarap kesucian meningkat karena dalam keseharian *Madhya Mandala* ini, tidak begitu disucikan tapi masih dalam konteks suci karena pura merupakan tempat suci.

3. *Utama Mandala*, (halaman Utama) yakni tempat yang paling suci. Bagian timur menghadap ke barat terdapat *Gedong penyimpanan Ratu Gede, Palinggih* yang bernama *ngurah agung, palinggih sakaluang, gedong Puseh* yang berbentuk batu yang besar, palinggih bebatuan, bale pelik, paruman agung dan bagian utara menghadap ke selatan terdapat pelinggih meru tumpang 3, paruman alit, dan bale pengaruman. Karena setiap orang yang akan memasukin tempat ini haruskan suci lahir batin, (sekala niskala) sayogyanya merupakan suatu persyaratan mutlak untuk memasuki tempat yang paling disucikan. Namun pada intinya semua mandala pada kawasan pura adalah suci karena sudah disucikan melalui upakara ritual yadnya.

b. Struktur Palinggih Pura Puseh Batununggul



Sumber: Mangku I Dewa Gd Mega:2011

Fungsi masing – masing Palinggih, sesuai dengan mandala pura yaitu:

a. Utamaning mandala terdapat :

1. Meru Tumpang Tiga mempunyai fungsi sebagai palinggih dan pemujaan Dewa siwa, Sada Siwa, Paramasiwa
2. Panglurah bangunan ini berbentuk tugu, mempunyai fungsi sebagai penjaga keselamatan dan keamanan dari pura
3. Piasan berfungsi sebagai tempat peristirahatan *Bhatara Wisnu*
4. Gedong Puseh berfungsi sebagai palinggih *Dewa Wisnu*
5. Sakaluang berfungsi sebagai pangayengan *Para Rsi (Bhatara Mas Pait)*
6. *Ngurah Agung* berfungsi sebagai pangayengan segara (*Dewa Laut*)
7. *Gedong Penyimpanan Ratu Gede* berfungsi sebagai tempat menyimpan *Tapakan Ratu Gede*
8. *Sapta Petala* berfungsi sebagai pangayengan *Ibu Pertiwi*
9. *Panggungan* berfungsi sebagai tempat Banten
10. *Padma* (pesanggaran) berfungsi sebagai Pangayengan *Betara Siwa Raditya (Bhatara Surya)*
11. *Gedong Penyimpanan* berfungsi sebagai *Batara Mas Pait*
12. *Sakaluang* berfungsi sebagai pangayengan *Para Rsi (Bhatara Mas Pait)*
13. *Mas Sari* berfungsi sebagai pangayengan dan penyimpanan *Mas Sari*
14. *Mas Satu* berfungsi sebagai pangayengan dan penyimpanan *Mas Satu*
15. *Pengaruman* berfungsi sebagai *Palinggih Rambut Sedana* waktu patirtaan (tempat sangkepan *Bhatara*)

16. Bale Piasan berfungsi sebagai tempat menghias *pelinggih Batara* saat *patirtaan* maupun *pemelastian*.

b. Madyaning Mandala terdapat :

- 17. Bale Agung berfungsi sebagai bangunan berbentuk bale panjang dengan dasar bangunannya yang agak tinggi dan atapnya disangga beberapa buah tiang. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pasamuhan (pertemuan) Para Bhatara
- 18. Bale Pesantian berfungsi sebagai Tempat mempersembahkan (ngaturang) pesantian waktu patirtaan
- 19. Padma Tengah (Jero Gede) berfungsi sebagai sebagai pusat pekarangan
- 20. Pengapit lawang
- 21. Bale Kulkul letaknya disudut depan dari halaman pertama. Bentuk bangunannya dibuat tinggi seperti menara dengan kulkul dan kentongan yang bergantung di atasnya. Fungsi dari kentongan berkaitan dengan pelaksanaan upacara seperti ketika *nedunang Bhatara* dan pada saat penyimpanan. Fungsi yang lain adalah sebagai tanda pertemuan antara krama pura akan segeranya dimulai *pesangkepan* (musyawarah) yang membahas tentang *Pura*.

c. Nistaning Mandala terdapat :

- 22. Bale Gong atau tempat pesamuhan : Bangunan ini berfungsi sebagai tempat gamelan yang ditabuhi pada saat piodalan berlangsung, untuk menunjang jalannya upacara di *Pura*.
- X : Pemedal (tempat keluar masuk para pemedek)

Tata Letak Palinggih Pura Puseh Desa Batununggul

Berdasarkan lokasi tata letak pelinggih di *Pura Puseh* sesuai dengan arah mata angin, dengan letak di timur yang bersumberkan posisi terbitnya matahari dan letak di utara bersumberkan letak gunung. Adapun letak pelinggih-palinggih itu adalah sebagai berikut :

- Meru tumpang tiga, Penglurah, Piasan, Gedong Puseh, Sakaluang, Ngurah Agung, Gedong Penyimpanan ratu Gede, dan Sapta Petala terletak di timur menghadap ke Barat.
- Padma, Gedong, Sakaluang, Mas Sari, Mas Satu terletak di Utara menghadap ke selatan.
- Panggungan terletak diselatan menghadap ke utara. Pengaruman terletak di tengah menghadap ke Selatan. Bale piasan terletak disebelah Barat menghadap ketimur.

Fungsi Pura Puseh batununggul

Bangunan suci di Bali umumnya memiliki makna yang sangat dalam yang biasanya diaplikasikan kedalam simbol-simbul yang diyakini memberikan pengaruh positif bagi penghuninya.

Pura Puseh Batununggul di Desa Batununggul, pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi yaitu :

a. Fungsi Religius

Pura Puseh Batununggul merupakan salah satu pura *Kahyangan Tiga* di Desa batununggul, Nusa Penida. Bangunan suci *Pura Puseh Batununggul* berfungsi sebagai sarana bagi umat Hindu di Desa batununggul untuk memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya sebagai *Dewa Wisnu* dalam fungsinya memberikan perlindungan untuk kelangsungan dan kesejahteraan hidup umatnya, dan memuja roh suci leluhur dengan berbagai tingkatannya sehingga dapat meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

b. Fungsi Magis

Tri Guna (1999:19) menyatakan bahwa agama pada satu sisi hanya menyadarkan manusia pada kekuatan supraempiris, sedangkan magis menawarkan cara untuk memanipulasi kekuatan-kekuatan itu guna menghasilkan perubahan dan akibat pada dunia empirik. Agama menawarkan adikodratin yang kompleks, sementara magis bersifat sementara. Dalam kaitan ritual, magis hanya terbatas pada pemanfaatan mantra, ritus dan kondisi para pelaku. Seperti halnya *Pura Puseh batununggul* memiliki fungsi magis, ini dapat dijumpai pada ritual memohon (nuhur) tirtha kekuluh untuk sarana menghilangkan atau mengusir segala jenis hama penyakit di daerah penyungsong.

Lebih lanjut *bendesa adat Desa Batununggul*, Lagas I Dewa Gd (48 tahun) menerangkan unsur magis dari *Pura* ini dirasakan ketika pendahuluannya yang ada disekitar banjar batununggul maupun yang ada di Desa Batununggul, masyarakat dulunya terkena penyakit dan kejadian demi kejadian terjadi di Desa batununggul, sehingga masyarakat percaya meminta petunjuk dan menghaturkan bhakti di *Pura Puseh Batununggul* dan meminta keselamatan, keakuran Desa dan perlindungan Desa, sampai sekarang *pura* ini dipercayai mempunyai kekutan gaib untuk

menjaga Desa Batununggul, agar masyarakat desa batununggul tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama Hindu, (wawancara tanggal 23 September 2011).

Uraian diatas mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa *Pura Puseh batununggul* difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas religi dan konsep keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasi-Nya, juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memohon kekuatan-kekuatan gaib yang dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan.

c. Fungsi Sebagai Media Pendidikan Non Formal

Pura (Pura Puseh Batununggul) sebagai media pendidikan non formal yaitu banyak nilai-nilai pendidikan non formal yang terdapat dalam pura seperti pendidikan etika/susila, tatakrama kehidupan, dan tuntunan moral.

d. Fungsi Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat (fungsi sosial).

Sebagai fungsi sosial pura sebagai alat pemersatu, tempat berkumpul anggota masyarakat penyungsong untuk ngayah bersama-sama dengan hati yang tulus ikhlas tanpa ada paksaan. Di Pura adalah tempat masyarakat penyungsong melakukan persembahyangan bersama sehingga anggota masyarakat berkumpul dan saling mengenal sesamanya (Sokaningsih, 2007: 104)

e. Fungsi Sebagai Media Komonikasi

Sebagai media komonikasi yaitu bahwa berdasarkan kenyataan, pura (*Pura Puseh Batununggul*) adalah salah satu media komunikasi, penyampaian ide dan pesan kepada *pemedek* melalui dharmatula atau dharmawacana pada saat atau sesudah persembahyangan. Dalam kegiatan ini pendharma wacana menyampaikan pesan-pesar/ajaran kerohanian yang sangat sarat memberikan wawasan keagamaan yang mendalam, terutama untuk tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan seorang *pemedek Dibia I Ddewa Gd*, ia menyatakan bahwa di pura dapat bertemu dengan sanak keluarga lainnya di samping mendapatkan siraman rohani yang menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pura sebagai apapun statusnya, dapat sebagai alat komunikasi yang efektif antar sesama warga *penyungsong* pura, atau masyarakat lainnya yang *tangkil* di pura tersebut untuk melakukan persembahyangan.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu pada Pura Puseh Batununggul

a. Nilai Pendidikan Tattwa

Keyakinan umat Hindu ini menempatkan *Hyang Widhi* sebagai Maha penentu kelangsungan dan kesuksesan hidup manusia di dunia ini. *Hyang Widhi* merupakan sumber daya pembangunan maha penentu bagi keberhasilan manusia didalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan *Bhagawadgita VIII.7* dijelaskan

Tasmat sarvesu kalesu mam anusmara yadnya ca, Mayy arpita-mano-buddhir mam evaisyasy asamsyahs

Terjemahannya :

Karena itu, kapan saja ingatlah padaKu selalu, dan berjuanglah terus maju, dengan pikiran dan pengertian tetap padaKu, engkau pasti sampai kepadaKu (Pudja, 2005 :207).

Dari kutipan *veda* tersebut di atas memberikan informasi tentang pandangan Hindu bahwa seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, bukan dengan keyakinan terhadap *Hyang Widhi* yang berdoa saja atau dengan bekerja keras saja, melainkan dengan perpaduan ketiganya yakni keyakinan terhadap *Hyang Widhi*, berdoa dan bekerja keras. Keyakinan terhadap *Hyang Widhi* dan berdoa belum mempunyai makna yang nyata terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh seseorang atau sekelompok orang tanpa disertai dengan kerja keras atas dasar *Dharma*. Bahkan menurut pengikut Calvin, sejalan dengan prinsip *ora et labora* (berdoa dan bekerja) (Rindjin, 2004 : 49). Dengan *Sradha* (iman) dan rasa *bhakti* (taqwa) terhadap *Hyang Widhi* baru menjadi sumber daya pembangunan yang nyata bila disertai kerja keras (Gorda, 1999 : 28).

Pura Puseh batununggul apabila dilihat dari nilai pendidikan Tattwa , adalah terdapat unsur-unsur yang ada di dalamnya mengandung nilai-nilai keyakinan dan rasa sujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasiNya. Masyarakat telah meyakini bahwa *Pura Puseh Batununggul* memberikan keyakinan dan

kesadaran melakukan sujud *bhakti* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini terbukti bahwa pada waktu pelaksanaan pujawali di pura ini masyarakat berdatangan untuk melakukan persembahyangan.

b. Nilai Pendidikan Susila

Pepper (dalam Solaeman, 1992 :19) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Kluckhohn (1991: 399) mengatakan bahwa nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan.

Dari batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai adalah suatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik, atau yang buruk sebagai pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

c. Nilai Pendidikan Upacara (Ritual)

Upacara mempunyai makna keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri, kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Upacara merupakan salah satu bagian dari kerangka dasar agama Hindu. Dalam melaksanakan upacara didasarkan atas rasa tulus ikhlas, suci lahir dan batin, dengan sarana yang disebut *banten*.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan upacara adalah merupakan sarana atau media untuk mendidik umat agar mempelajari dan memahami upacara yang dilakukan khususnya di *Pura Puseh batununggul*, sehingga dapat melaksanakan dengan baik dan benar. Demikian pula dengan memahami upacara tersebut, nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara dapat dilestarikan.

SIMPULAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan, maka dapat ditarik sebagai simpulan yaitu:

1. Struktur Pura Puseh batununggul, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung hasil temuan tidak jauh berbeda dari pura-pura Puseh yang ada di Bali yang pada umumnya terdiri atas Tri mandala: (1). *Nista Mandala*, (halaman luar) halaman luar merupakan tempat yang tidak begitu suci. Karena itu di mandala ini tempat melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia yang masih dipengaruhi oleh sifat *kama, arta, rajas dan tamas*. (2). *Madhya mandala*, (halaman Tengah) halaman tengah merupakan tempat melakukan kegiatan untuk mempersiapkan perlengkapan bagi pelaksanaan upacara seperti *mejejahitan* memotong binatang korban dan sebagainya. (3). *Uttama Mandala*, (halaman Utama) yakni tempat yang paling suci. Bagian timur menghadap ke barat terdapat *Gedong penyimpanan Ratu Gede, Palinggih* yang bernama *ngurah agung, palinggih sakaluang, gedong Puseh* yang berbentuk batu yang besar, palinggih bebatuan, bale pelik, paruman agung dan bagian utara menghadap ke selatan terdapat palinggih *meru tumpang tiga*, paruman alit, dan *bale pengaruman*.
2. *Pura Puseh Batununggul* mempunyai beberapa fungsi yaitu: (a) religius, (b) fungsi pendidikan non formal, (c) fungsi pengikat solidaritas masyarakat (fungsi sosial), dan (d) fungsi media komunikasi.
3. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam *Pura Puseh Batununggul* adalah: (a) nilai pendidikan tattwa yaitu masyarakat (*pangempon dan pemedek*) meyakini adanya kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (b) nilai pendidikan susila yaitu berkaitan dengan etika religius, budaya, sosial, ekonomi, dan etika pendidikan agama Hindu. (c) Nilai pendidikan upacara yaitu masyarakat memahami makna dan arti penting dari upacara di *Pura Puseh Batununggul*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad, 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Jakarta
- Ardana. 1998/1999. *Pura Kayangan Tiga*. Proyek Penyuluhan Agama Hindu, Pemerintahan Daerah Tingkat I Bali. Denpasar
- Atmaja. I Nengah Bawa. 1991. *Laporan Penelitian Tradisional Di Bali Dalam Perspektif Perubahan Budaya*. Universitas Udayana. Denpasar
- Bajrayasa. 1984. *Acara Agama*. Proyek Pembina Mutu Pendidikan Agama Hindu, Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama RI.

- Cudamani. 1987. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Hindu, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama RI.
- Dibia, I Made. 1980. *Diktat Acara Agama*. Denpasar : Pendidikan Guru Agama Hindu Di Bali.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2002. *Pura Pusering Tasik*. Denpasar.
- Hans J. Daeng. 2008. *Manusi, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Diah Rakyat Jakarta.
- Kemenuh, Ida Pedanda. 1980. *Fungsi Pura*. Singaraja : Kantor Departemen Agama Kabupaten Buleleng.
- Mas Putera, Ny. IGA. 1974. *Tinjauan Tentang Pura*. : Institut Hindu Dharma Denpasar
- Mantra, I.B. 1992/1993. *Bhagawadgita*. Alih Bahasa dan Penjelasan Proyek Pemantapan Kehidupan Beragama Tersebar di Delapan Kabupaten Dati II.
- Netra, Ida Bagus, 1974. *Metodologi Penelitian*. Singaraja : Biro Penelitian dan Peberbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Perdana. 1988. *Beberapa Jenis Pura dan Fungsinya*. Institut Hindu Drama. Denpasar
- Punyatmaja, Ida Bagus. 1993. *Dharma Sastra*. Yayasan Dharma Santi Jakarta
- Redana. 2000 : 57. *Metode Pengumpulan Data*, Metode Kepustakaan dan Metode Wawancara Melalui Proses Eksplorasi.
- Surayin, Ida Ayu. 1992. *Seri Uapakara Yadnya*. Upada Sastra. Denpasar
- Sumiati. 1997. *Pura Indra Kusuma*. Tabanan : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saraswati.
- Soeka. 1993. *Tri Murti*. Kayu Mas. Denpasar
- Singgih Wikarman. 1993. *Sanggah Kemulan*. Yayasan Widya Santi Bangli
- Soebandi, I Ketut. 1993. *Pura Kawitan Pedarman*. Guna Agung. Jakarta
- Sindu,dkk. 1981. *Tatwa Darsana*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen RI.
- , 1982. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. PT. Gramedia Jakarta
- Titib, I Made. 1989. *Pengertian Pura dan Bangunan Suci di Bali*. Yayasan Asuhan Hindu Denpasar
- Wiana, I Ketut, Krisnu Tjok. Raka, Sindhu, I.B. Kade, 1985. *Acara III*. Jakarta : Copy Righ Mayasari. Cetakan!
- Wiana,1995. *Yadnya dan Bhakti*.Pustaka Manik Geni. Denpasar
- Wardana, Ida Bagus Rai. 1999. Pendidikan Agama Hindu Untuk SLTP. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama RI.